

Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja

Catherine Wijaya; Jasmine Rohian K; Violeta Nazara; Khalifah Putri H.
Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pradita,
violeta.nazara@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: The problem discussed in this article is how the factors and impacts of cyberbullying behavior that occur among adolescents. The purpose of this research was to identify the factors and impacts why teenagers carry out cyberbullying to vent their emotions, envy and annoyance against someone. The phenomenon of cyberbullying has sprung up because it's easy to access information on social media, this action can be done by anyone, anywhere, and anytime. These factors can be seen from the presence of several factors in the form of self-esteem, ignorance of legal risks, imitative adolescent behavior, weak social control, parenting style and influence from the environment and peers. Cyberbullying is done by an individual or a group of people. The impact that can occur from cyberbullying can cause a person to experience emotional impact, psychological impact, psychosocial impact, academic impact, and physical impact. This act of violence is carried out not physically but this action attacks a person's mentality. The purpose of this research is also expected to be the basis for reducing cyberbullying crimes in adolescents. This research was conducted by applying a qualitative approach with a descriptive and analytical social approach. This type of research is library research based on research materials. The results of the study show that there are several factors that can influence the formation of cyberbullying behavior in adolescents. In addition, there are several negative impacts arising from cyberbullying, both the impact on victims and perpetrators of cyberbullying.

KEYWORDS: social media, cyberbullying, behavioral factors of adolescent cyberbullying, impact of cyberbullying.

ABSTRAK: Cyberbullying merupakan perundungan terhadap seseorang yang dilakukan di media sosial, terdapat banyak sebab dan akibat pada cyberbullying. Tujuan dari penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi faktor dan dampak mengapa para remaja melakukan tindakan cyberbullying untuk melampiaskan emosi, iri hati dan kekesalan terhadap seseorang. Cyberbullying muncul karena meningkatnya kemampuan remaja dalam mengakses teknologi dan informasi, mengakibatkan remaja yang tidak bertanggung jawab melakukan hal yang tidak seharusnya. Oleh karena itu tindakan cyberbullying dapat dilakukan siapapun yang mahir dalam bersosial media. Faktor-faktor ini terlihat dari adanya beberapa faktor berupa harga diri, ketidaktahuan akan adanya bahaya hukum, lemahnya kontrol terhadap diri sendiri, pola asuh dan pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. Cyberbullying dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dampak yang bisa terjadi dari tindakan cyberbullying dapat menyebabkan seseorang mengalami dampak emosi,

dampak psikologis, dampak psikososial, dampak akademik, dan dampak fisik. Tindak kekerasan ini dilakukan bukan secara fisik melainkan tindakan ini menyerang mental seseorang. Tujuan dibuatnya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan agar berkurangnya tindak kriminal cyberbullying pada remaja. Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan sosial secara deskriptif dan analitis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan berdasarkan bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan cyberbullying pada kalangan remaja. Selain itu, terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan cyberbullying, baik dampak terhadap korban maupun terhadap pelaku cyberbullying.

KATA KUNCI: media sosial, cyberbullying, faktor perilaku cyberbullying remaja, dampak cyberbullying.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat, sehingga mempermudah setiap orang untuk menjalin komunikasi dan interaksi kepada siapa saja tanpa adanya batas ruang lingkup. Namun adanya perkembangan teknologi komunikasi mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dan menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya adalah cyberbullying yang marak dikalangan remaja akibat penyalahgunaan teknologi.

Cyberbullying merupakan tindakan yang sama dengan bullying, yaitu berupa perundungan, pelecehan, fitnah atau pencemaran nama baik, pengucilan, dan mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Namun hal ini dilakukan melalui media sosial dan kerap menggunakan akun palsu. Walau hal ini tidak terjadi secara langsung, hujatan terhadap seseorang melalui media sosial dapat mengganggu kondisi psikis seseorang.

Menurut berita yang dimuat oleh Kompas.com (19 Februari 2014), “hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, AS mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta”.

Beberapa kasus cyberbullying di kalangan remaja, diantaranya Rebecca Ann Sedwick yang hampir 2 tahun, 15 perempuan bersekongkol melakukan tindakan bullying pada Rebecca Ann Sedwick. Gadis berusia 12 tahun ini diteror pesan-pesan online seperti “Kau harus mati” dan “Kenapa kau tak bunuh diri saja?” Rebecca tidak kuasa menanggung teror tersebut, kemudian mengganti salah satu nama tampilannya menjadi “That Dead Girl”. Lalu mengirim pesan kepada seorang laki-laki di North Carolina, “Aku lompat.” Kemudian pada Senin September 2013, Rebecca pergi ke sebuah tempat konstruksi yang tidak terurus lagi, lalu memanjat tower nya, kemudian melompat dan mengakhiri hidupnya. Sedangkan di kasus lain yaitu Megan Meier, ia mengalami tindak cyberbullying sampai membuat ia kehilangan nyawanya. 5 minggu sebelum meninggal, Megan aktif berbicara dengan seorang laki-

laki lewat situs MySpace. Selama ini Megan mengalami masalah kepercayaan diri dikarenakan berat badannya. Sampai kemudian hari ia berkenalan dengan akun yang bernama Josh Evans di situs MySpace yang menilai Megan adalah gadis berparas cantik. Megan merasa bahagia, karena akhirnya ada seorang laki-laki yang menyukainya. Namun, pada pertengahan Oktober, Josh berbeda dengan mulai membully Megan. Sampai Josh berani berkata jika dunia akan jauh lebih indah tanpa kehadiran Megan. Cyberbullying semakin memburuk pada saat teman sekelas Megan yang ikut mengirim pesan negatif kepada Megan di situs MySpace. Dua puluh menit setelah Megan membaca pesan-pesan tersebut, Megan ditemukan bunuh diri dengan menggantung dirinya di closet kamarnya. Setelah kematian Megan, ada seorang tetangga memberikan informasi kepada ibu Megan, bahwa akun Josh Evans merupakan akun palsu yang dibuat oleh tetangga perempuan yang dulu pernah menjadi teman Megan.

Terlihat dari kedua kasus ini, cyberbullying yang terjadi disebabkan karena adanya tindakan pada remaja yang tidak terduga. Tindakan ini tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor pemicu seseorang menunjukkan tindakan tersebut. Faktor-faktor yang menjadi pemicu, antara lain harga diri, ketidaktahuan risiko hukum, perilaku remaja yang suka meniru, lemahnya kontrol sosial, pola asuh dan teman sebaya.

Permasalahan cyberbullying sangat sulit dikendalikan oleh orang tua, maka dampak dari perilaku ini dapat jauh lebih buruk dibandingkan tindakan bullying secara fisik. Masalah ini dikarenakan cyberbullying memberi peluang yang lebih besar kepada orang lain untuk dilakukan, baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal serta sukarnya mengontrol perilaku tindakan kejahatan. Pada masalah ini dapat menyebabkan korban mengalami penurunan kesehatan mental, depresi, gelisah, dan bahkan memutuskan untuk bunuh diri.

Melihat bahwa banyak penelitian yang telah dilakukan sebelum artikel ini dibuat terdapat tiga artikel yang paling relevan dengan penulisan artikel yang berjudul “Analisis Tindakan Cyberbullying di Kalangan Remaja”

Yana Choria Utami (2013) yang berjudul “Cyberbullying di Kawasan Remaja”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk cyberbullying dalam media sosial yaitu cyberbullying direct attack yang berupa tulisan yang ditujukan melalui timeline dan pesan langsung pada sosial media dan cyberbullying by proxy yang berupa mengambil alih akun seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut.

Muharram Dwi Putranto (2018) yang berjudul “Cyberbullying di Kawasan Remaja Urban”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cyberbullying dilakukan untuk meningkatkan gengsi dan kepercayaan bagi diri pelaku atau untuk mengangkat derajatnya, dan juga dilakukan untuk menjatuhkan kepercayaan diri korban. Pelaku beranggapan dirinya unggul dibandingkan pihak lainnya, sehingga meremehkan korban.

Maria Angela Intan Cahyaning Bulan & Primatia Yogi Wulandari (2022) yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cyberbullying menimbulkan pengaruh negatif bagi pengguna sosial media, karena dapat menimbulkan rasa cemas dalam menggunakan sosial media. Dengan itu dibutuhkannya kesadaran terhadap diri masing-masing agar lebih hati-hati dalam menggunakan sosial media.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi faktor dan dampak mengapa para remaja melakukan tindakan cyberbullying untuk melampiaskan emosi, iri hati, kekesalan terhadap seseorang. Tindakan cyberbullying terutama di media sosial tidak hanya menargetkan perempuan ataupun laki-laki, dengan kata lain tindakan cyberbullying tidak mengenal gender. Bagi pelaku cyberbullying sudah menjadi kebiasaan dan menganggap tindakan tersebut adalah hal biasa.

Banyak manusia yang belum mengetahui cara memanfaatkan sosial media dengan baik. Jika pengguna mengetahui cara memanfaatkan sosial media dengan baik, maka akan mengurangi terjadinya kasus cyberbullying. Cara mereka melakukan cyberbullying dilakukan secara individu maupun berkelompok.

II. METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perolehan data dari pendekatan sosial secara deskriptif dan analitis. Jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan berdasarkan dengan bahan penelitian.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan tindakan ancaman dari pelaku kepada korban dengan menggunakan media sosial. Cyberbullying adalah aksi mengirim atau mengunggah kata-kata negatif yang menyudutkan korban di media sosial, forum atau game. Cyberbullying merupakan hal yang serupa seperti bullying, hanya saja cyberbullying melakukan tindakannya tidak secara langsung melainkan di media sosial. Cyberbullying yang terjadi di internet tentunya memiliki jangkauan yang lebih luas tanpa batas, dan sistem yang mendukung adalah media sosial.

Cyberbullying dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang melakukan penghinaan lewat pesan, mengunggah gambar yang memperlakukan korban, rekaman yang melecehkan korban, dan membuat situs website untuk menyebar fitnah korban. Cyberbullying terjadi saat seorang korban yang diancam, dipermalukan, dihina, diejek, ataupun hacking. Cyberbullying juga dilaksanakan dengan sengaja dan terus menerus oleh para pelaku, yang bermaksud mengancam korban dengan bermacam rupa, baik secara verbal, fisik, ataupun mental.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya cyberbullying, yang merupakan kebiasaan dari tindakan lingkungan sosial, dan kurangnya pengawasan terhadap akses perangkat teknologi dan media sosial. Kecemburuan adalah salah satu yang mengakibatkan adanya cyberbullying dari pelaku terhadap korban yang tidak bersalah.

Cyberbullying tidak menjadikan seseorang mengalami luka fisik karena pukulan dari pelaku, melainkan tindakan yang menyerang mental

seseorang serta memojokkan sampai orang tersebut merasa takut. Tindakan cyberbullying lebih kuat dibandingkan kekerasan fisik, sehingga kekerasan cyberbullying menjadi sesuatu yang menakutkan bagi kehidupan setiap manusia.

Beberapa pelaku melakukan cyberbullying dikarenakan mereka ingin membalas dendam dan mereka melakukannya karena marah terhadap korban. Pelaku frustrasi dan ingin mencari perhatian atau bahkan mereka hanya melakukan hal tersebut untuk sekedar penghibur waktu luang. Ada 7 aspek cyberbullying, yaitu Amarah (Flaming), Pelecehan (Harassment), Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (Denigration), Peniruan (Impersonation), Tipu daya (Outing and Trickey), Pengucilan (Exclusion), Penguntit di Media Sosial (Cyberstalking). (Willard, 2005).

Tindakan cyberbullying mengakibatkan para korban mengalami gangguan psikis atau gangguan mental. Tindakan ini sangat berbahaya dikarenakan mampu dilakukan oleh semua orang, dengan waktu yang tidak ditentukan, serta dimana saja. Para pelaku dengan mudah membully karena mudah diakses hanya menggunakan internet untuk mendapatkan informasi untuk membully para korban.

B. Faktor Pemicu Tindakan Cyberbullying

1. Harga Diri

Menurut (Kowalski, 2008) korban cyberbullying memiliki kecemasan sosial yang tinggi. Pelaku menargetkan korban cyberbullying yang mempunyai perbedaan dengan orang lain, seperti pendidikan, ras, agama, berat badan, memiliki kecacatan, dan kekurangan lainnya. Orang dengan kepekaan yang lebih tinggi bersifat pasif dan berasal dari keluarga yang penuh kasih, dianggap "lemah" oleh cyberbullying, dan merupakan sasaran empuk (Marden, 2010). Tidak menafikan bahwa sifat kepribadian sangat berperan, dalam mendorong pelaku cyberbullying melakukan tindakan kepada korban cyberbullying. Orang yang mempunyai harga diri yang tinggi mengarah ke perilaku agresif bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih hebat dan

berkuasa dari pada orang lain. Salah satu tujuan mereka yaitu untuk melakukan tindakan cyberbullying.

2. Ketidaktahuan akan risiko hukum

Mayoritas pelaku cyberbullying tidak tahu apa yang telah mereka perbuat kepada korban sehingga apa yang mereka lakukan dapat dikenai sanksi pidana. Mereka berpikir bahwa yang telah dilakukannya sebagai mengekspresikan diri sendiri, justru mereka mengaku, apa yang telah mereka lakukan hanya sebagai senda-gurau, atau bentuk dalam menasehati yang diiringi senda-gurau.

Orang dewasa yang melakukan Cyberbullying, biasanya menggunakan akun palsu. Mereka memanfaatkan akun palsu karena merasa lebih terlindungi dengan menyusahkan sebelah sisi yang berwenang dalam mengutarakan tindakan cyberbullying yang mereka lakukan. Berbeda halnya dengan remaja yang berani memperlihatkan identitasnya saat melakukan tindakan cyberbullying dikarenakan karakter remaja yang lugu, sebagian besar dari mereka tidak paham sebenarnya menggunakan akun yang diketahui akan melancarkan pelaku untuk melacak keberadaannya.

3. Perilaku remaja yang suka meniru

Manusia memiliki beberapa fase kehidupan dimulai dari bayi hingga lansia. Terdapat fase transisi di awal umur hidup manusia, yaitu masa remaja yang merupakan sebuah transisi perpindahan dari fase anak-anak menuju ke fase dewasa. Masa remaja sendiri terbilang sebagai salah satu masa yang paling unik dalam kehidupan. Pencarian jati diri dan memiliki semangat serta antusias yang tinggal membuat remaja menjadi fase yang eksploratif. Namun di samping daripada itu, fase remaja bisa dibidang memiliki kecenderungan labil yang tinggi karena masih dalam tahap proses mempelajari kehidupan transisi. Keraguan dan kelabilan itulah yang harusnya mengingat-ingat betapa pentingnya peran keluarga, saudara, dan teman sebayanya untuk masa pertumbuhannya dalam membentuk karakter pribadinya.

Pada era modern, pembelajaran remaja tidak hanya di dapat dari lingkungan sekitarnya. Media sosial menyediakan interaksi tanpa harus saling mengenal. Hal ini mendorong dampak positif dan negatif dari kemudahan interaksi tersebut. Namun banyak orang yang melakukan hal negatif yang akhirnya ditemukan di media sosial pada akhirnya ditiru oleh remaja. Banyak pelaku cyberbullying remaja mengaku mempelajari tingkah laku cyberbullying dari orang lain yang dilihatnya di media sosial. Seperti penggunaan tren “meme” di media sosial, berperilaku tidak baik terhadap seseorang di media sosial atau game online, melakukan prank atau candaan negatif di media sosial, meretas akun media sosial orang lain, dan penyebaran gambar yang tidak pantas.

4. Lemahnya kontrol sosial

Menurut Tangney Baumeister, & Boone (2004) “self-control merupakan kemampuan seseorang untuk menahan respon yang menurutnya negatif dan merubahnya menjadi respon yang lebih baik dalam beberapa faktor seperti kinerja kerja, perilaku impulsif, penyesuaian psikologis, interaksi terhadap orang lain dan emosi moral”. Kontrol diri bagi remaja menjadikan remaja memiliki rasa dapat mengendalikan diri atau adanya keinginan untuk menciptakan kebiasaan hidup yang baik dengan cara menjadi pribadi yang lebih baik.

Faktor penyebab seseorang melakukan cyberbullying terjadi akibat hilangnya kontrol sosial. Kontrol sosial terbagi menjadi dua, yaitu personal kontrol yang merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat menahan diri untuk mendapatkan keinginannya tanpa merugikan orang lain dan sosial kontrol yaitu sebuah tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, yang bertujuan menjadikan orang di sekitarnya menjadi terkendali.

Terjadinya cyberbullying di kalangan remaja karena kurangnya kontrol sosial dari orang terdekat seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Etika dalam berbicara dan bertindak semakin lama semakin memudar yang disebabkan oleh adanya laju modernisasi.

5. Pola asuh

Pola asuh yang permisif yaitu memberi kebebasan dan tidak melarang hal yang tidak seharusnya dapat membentuk diri anak menjadi impulsif, agresif, memberontak, kurang percaya diri serta kurangnya pengendalian diri, tidak memiliki arah hidup yang jelas, dan rendahnya prestasi anak (Tridhonanto 2014). Winoto dan Sopian (2019) menyatakan bahwa kurang pengawasan pada anak, membiarkan anak atau orang tua yang tidak tahu tentang aktivitas remaja di media sosial dapat mendukung terjadinya cyberbullying.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam aksi cyberbullying merupakan orang tua berperan penting dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di sosial media. Orang tua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak membuat anak lebih rentan terlibat dalam aksi cyberbullying (Willard, 2005).

Mengasuh serta mendidik anak agar tidak menyimpang dari perilaku negatif merupakan tugas dari orang tua. Masa remaja dianggap juga sebagai masa mencari identitas diri sehingga perlu adanya dampingan serta dukungan dari orang tua agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Menurut Puspitawati (2006), “Tugas utama orangtua adalah mengajarkan cara bersosialisasi pada anaknya dan mengajarkan anaknya tingkah laku sosial yang positif yang diterima oleh lingkungan di sekitarnya”. Menurut Puspitawati (2006), “Adanya gangguan dalam fungsi keluarga khususnya fungsi sosialisasi dan pendidikan mengakibatkan buruknya interaksi antara orangtua dan remaja”. Salah satu perilaku menyimpang berupa cyberbullying yang dapat dilakukan oleh remaja juga erat kaitannya dengan faktor penyebab yang berasal dari keluarga.

Menurut hasil penelitian, komunikasi antara anak dan orang tua menunjukkan bahwa setengah dari remaja memiliki komunikasi yang tergolong rendah, hal ini disebabkan karena hubungan antara remaja dan orang tua yang kurang baik, seperti kurangnya rasa saling percaya atau

bahkan kalimat-kalimat yang dianggap menghina yang diucapkan oleh orang tua. Untuk membangun kepribadian anak sehingga anak dapat menghindari perilaku menyimpang, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi hal yang sangat penting yang sangat berpengaruh. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan remaja dapat membuat anak kurang nyaman berada di lingkungan keluarga serta kurang terbuka kepada keluarga, sehingga kemungkinan anak terjebak dalam kejahatan berbasis media sosial.

6. Teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh dalam tindakan cyberbullying remaja. Remaja memiliki kecenderungan mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya. Perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebaya, sering kali menjadi tolak ukur bagi para remaja dalam menyesuaikan tindakannya. Sehingga disaat teman sebaya memiliki perilaku cyberbullying, maka tanpa disadari sebagian besar remaja lain juga akan mengikuti perilaku tersebut. Remaja diharuskan pintar dalam memilih pergaulan lingkungannya, agar terbentuk komunitas yang positif, sehingga menciptakan dampak yang baik untuk dirinya sendiri. Berbeda halnya apabila komunitas yang terbentuk merupakan komunitas yang buruk, maka akan menciptakan dampak negatif bagi remaja. Selain itu remaja juga dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang baik. Kemampuan sosial yang baik dapat dilatih dari kedekatan dengan teman sebaya. Maka agar seseorang dapat diterima baik oleh lingkungan sekitarnya, diperlukan keterampilan sosial itu sendiri.

C. Dampak Dari Perilaku Cyberbullying

Cyberbullying merupakan sebuah masalah yang memicu berbagai dampak bagi korbannya. Menurut Priyatna (2010) remaja yang menjadi korban cyberbullying merasa sakit, marah, malu atau takut. Perasaan tersebut memicu korban untuk membalaskan dendam kepada pelaku, menarik diri dari lingkungan dan aktivitas yang biasa dilakukan sebelum

tindak bullying tersebut serta merubah korban suka melakukan tindakan cyberbullying.

Tindak cyberbullying yang terjadi dapat menimbulkan beberapa dampak bagi korban maupun pelaku, namun yang paling dirugikan dari tindak cyberbullying merupakan korban. Dampak yang diterima bagi korban dapat berupa dampak psikologis, dampak psikososial, dampak akademik, maupun dampak fisik.

Relasi yang memburuk antar teman atau pasangan memicu terjadinya cyberbullying. Relasi yang rusak ini kerap menjadi latar belakang bagi seseorang untuk melakukan aksi penyerangan melalui media sosial dengan kata-kata negatif yang tertuju langsung pada korban. Aksi-aksi penyerangan yang dilakukan menggunakan media sosial dapat berdampak pada masalah psikologis bagi korban berupa timbulnya perasaan sedih, takut, tidak tenang, mudah gelisah, merasa tidak aman, menjadi tidak percaya diri, mengalami kekhawatiran berlebih, depresi, sehingga menimbulkan tendensi untuk menyakiti diri sendiri bahkan bisa membuat korban melakukan aksi bunuh diri. Dampak psikososial yang terjadi membuat korban kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak pantas atau tidak nyaman untuk berada di keramaian lalu menarik diri dari lingkungan. Dampak akademik yang diterima korban berupa terganggu dalam proses pembelajaran, kesulitan berkonsentrasi, menurunnya prestasi akademik. Selain hal tersebut, tindak cyberbullying juga dapat menimbulkan dampak fisik berupa insomnia, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, masalah pencernaan, dan lain-lain.

Dampak yang ditimbulkan dari tindak cyberbullying ini tidak hanya mempengaruhi korban, pelaku kejahatan ini juga dapat terkena dampak dengan ciri bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, impulsif, punya kecenderungan untuk selalu mendominasi orang lain dan kurang berempati.

IV. KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan dari pelaku untuk korban melalui perangkat teknologi. Cyberbullying adalah suatu

perbuatan mengirim atau mengunggah kata-kata berbahaya atau kasar, maupun menyebarkan gambar yang tidak pantas sehingga menyudutkan korban di media sosial. Cyberbullying yang terjadi di internet tentunya memiliki jangkauan yang lebih luas tanpa batas, dan sistem yang mendukung adalah media sosial. Tindakan ini dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang. Lingkungan adalah salah satu faktor pemicu terjadinya cyberbullying yang merupakan kebiasaan dari para pelaku dan kurangnya pengawasan terhadap pengguna perangkat alat elektronik dan media sosial. Beberapa pelaku cyberbullying melakukan aksi tersebut disebabkan karena mereka mempunyai rasa dendam terhadap korban.

Faktor penyebab terjadinya cyberbullying dapat disebabkan oleh harga diri, ketidaktahuan akan adanya bahaya hukum, lemahnya kontrol terhadap diri sendiri, pola asuh dan lingkungan.

Tindakan cyberbullying menimbulkan berbagai dampak pada seseorang yang mengalaminya yaitu dampak emosi, dampak psikologis, dampak psikososial, dampak akademik, dan dampak fisik. Dampak yang ditimbulkan dari tindak cyberbullying ini tidak hanya mempengaruhi korban, pelaku kejahatan ini juga dapat terkena dampak dengan ciri bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, impulsif, punya kecenderungan untuk selalu mendominasi orang lain dan kurang berempati.

Guna mengurangi adanya tindakan kriminal cyberbullying pada remaja, maka diperlukannya kesadaran bagi diri masing-masing untuk dapat bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mengabaikan faktor-faktor yang dapat mendorong perilaku cyberbullying pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Admin DSLA. (n.d.). Cyberbullying: Pengertian, Dampak & Kasus Cyberbullying di Indonesia. DSLA Law Firm. Retrieved May 11, 2023, from <https://www.dslalawfirm.com/cyberbullying/>
- Alvian, R. (2022, February 23). CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. YouTube. Retrieved May 11, 2023, from <http://eprints.unm.ac.id/25238/1/Skripsi%20RAHMAT%20ALVIAN.pdf>
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020, august 24). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kota Yogyakarta. BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Cyberbullying 1. Definisi Cyberbullying Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa cyberbullying ad. Retrieved May 11, 2023, from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12706/05.2%20Bab%202.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- Elisa, E. (2022, August 20). Pengertian Cyber Bullying. EduChannel Indonesia. Retrieved May 11, 2023, from <https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-cyber-bullying.html>
- Maya, N. (2015, August 20). FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN PELAJAR. Neliti. Retrieved May 11, 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/42427-ID-fenomena-cyberbullying-di-kalangan-pelajar.pdf>
- Putranto, M. D. (2018). "CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA URBAN" (Studi Tentang Tindakan Pelaku Cyberbullying di Kalangan remaja Urban) Disusun Oleh. Repository UNAIR. Retrieved May 11, 2023, from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmmts11471e998dfull.pdf>
- Putri, M. h. (2018, July 16). Dinamika Psikologis Korban Cyberbullying. DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN CYBERBULLYING

- NG. Retrieved May 12, 2023, from <http://eprints.ums.ac.id/65769/1/0%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Ratri, A. P. P. (2019, January 8). Cyberbullying – Psychology. Psikologi Binus. Retrieved May 11, 2023, from <https://psychology.binus.ac.id/2019/01/08/cyberbullying/>
- Utami, Y. C. (2013). Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya) Oleh: Yana Choria Utami NIM. Journal Unair. Retrieved May 11, 2023, from <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts73d7a00d3dfull.pdf>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2022, February 23). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. YouTube. Retrieved May 11, 2023, from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3052395&val=27780&title=Pengaruh%20Kontrol%20Diri%20Terhadap%20Kecenderungan%20Perilaku%20Cyberbullying%20Pada%20Remaja%20Pengguna%20Media%20Sosial%20Anonim>